

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tana Toraja merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang dibentuk dan diresmikan pada 31 Agustus 1957 berdasarkan Undang-Undang Darurat No 3 Tahun 1957 yang berisi tentang pembubaran daerah Luwu dan pembentukan daerah Tana Toraja dan daerah Luwu¹. Tana Toraja menjadi salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki keanekaragaman adat istiadat serta berbagai objek wisata yang memiliki ciri khas yang unik. Ada empat jenis objek wisata utama yang terkenal di Toraja yaitu objek wisata alam, objek wisata sejarah, objek wisata seni dan budaya, dan objek wisata agro.²

Tradisi adat istiadat merupakan bagian dari objek wisata seni dan budaya yang ada di Toraja serta menjadi salah satu destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Kabupaten Tana Toraja memiliki tradisi adat istiadat yang masih dilestarikan dan cukup terkenal yaitu upacara adat *rambu tuka'* dan juga upacara adat *rambu solo'*. *rambu tuka'* merupakan upacara yang berkaitan dengan rasa sukacita atau syukuran seperti pernikahan (*rapasan kapa'*), syukuran

¹ BPK.go.id. Undang-Undang Darurat No 3 Tahun 1957 Pembubaran Daerah Luwu dan Pembentukan Daerah Tana Toraja dan Daerah Luwu. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/51826/uudrt-no-3-tahun-1957>.(Diakses pada 15 Mei 2024 10.09 WITA)

² Hugo Itamar, dkk. Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol 7, No 2, Juli 2014. Hlm 91-92

rumah (*mangrara banua*) serta syukuran atas hasil panen yang biasanya dirangkaikan dengan permainan olahraga kaki (*si semba*). Adapun waktu pelaksanaan *rambu tuka* dilakukan pada pagi atau sebelum siang hari yang bertepatan disebelah arah timur rumah *tongkonan*.³

Upacara adat yang kedua yaitu *rambu solo* yang merupakan upacara adat yang berkaitan dengan kematian sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia. Biasanya upacara ini, dilaksanakan selama beberapa hari dan bahkan disimpan selama beberapa tahun dengan melibatkan banyak orang untuk melaksanakannya⁴. Kemudian setelah upacara *rambu solo* berakhir, biasanya pihak keluarga akan mengadakan adu kerbau (*silaga tedong*) dan juga adu ayam (*saung manuk/bulangan londong/si londongan*). Tujuan diadakannya sabung ayam dan juga adu kerbau ini, dianggap sebagai hiburan kepada keluarga yang berduka dan seringkali juga dianggap sebagai pelengkap dari upacara *rambu solo*.⁵

Dalam tradisi orang Toraja, sabung ayam atau yang dikenal dengan nama *si londongan*⁶ yang biasanya digunakan oleh para leluhur orang Toraja untuk menyelesaikan konflik permasalahan yang terjadi bagi pihak-pihak yang berselisih. Sedangkan dalam *ritual rambu solo* adu ayam biasa disebut *bulangan londong*⁷

³ Ellyne Dwi Poespasari. *Hukum Adat Suku Toraja*. (Surabaya : CV. Jakad Publishing. 2019). Hlm. 54

⁴ *Ibid.* Hlm. 53

⁵ Wawancara Antonius Komba, Umur 72 Tahun, 13 Agustus 2024, Rumah Kediaman Bapak Antonius Komba, Tumbang Datu.

⁶ *Si Londongan* yang berasal dari kata *Londong* yang berarti ayam jantan. *Si londongan* merupakan perkelahian diantara dua ayam jantan.

⁷ Kata *Bulangan* berasal dari kata *bulang* yang berarti mengikat taji pada kaki ayam yang dimana diletakkan agak tinggi dari kaki ayam. Dengan tujuan

*sembangan suke baratu*⁸ yang dimana tradisi ini hanya diberikan kepada mereka yang memiliki status atau jabatan tinggi dalam masyarakat Toraja seperti para bangsawan dan juga para pemangku adat.⁹

Sebuah keputusan untuk mengadakan tradisi *bulangan londong sembangan suke baratu* dalam upacara pemakaman biasanya diputuskan melalui musyawarah besar yang biasanya dihadiri oleh beberapa anggota keluarga yang mengadakan *rambu solo*, pemangku adat, kepala desa (kepala lembang) dan juga pihak kepolisian.¹⁰

Namun dalam penerapannya dalam kehidupan masyarakat pada saat ini, *si londongan* yang dilaksanakan di kalangan masyarakat sudah tidak sesuai lagi pada nilai fungsinya. Di masa sekarang ini, kegiatan *si londongan* sudah mulai disalahgunakan oleh masyarakat, dimana mereka seringkali melibatkan perjudian dalam kegiatan ritual *si londongan*. Berkembangnya arus globalisasi tentunya membawa dampak bagi kehidupan masyarakat yang dulunya bersifat tradisional

apabila ayam yang akan diadu tidak sebanding dengan lawannya. Sedangkan *Londong* artinya ayam jantan.

⁸ *Sembangan suke baratu/barata* berasal dari kata *sembang* yang artinya memancung, *suke* artinya bambu dan *baratu/barata* artinya dana. Jadi *sembangan suke baratu* artinya seporotong atau seruas bambu yang dipotong kemudian dipancung dan dilobangi sedikit untuk memasukkan uang yang dipungut dari permainan sabung ayam. Setelah permainan selesai, dana yang telah dikumpulkan dihitung lalu dibagikan kepada petugas upacara kematian ataupun pihak keluarga yang mengadakan upacara *rambu solo* dengan tujuan untuk mengembalikan dana yang telah dikeluarkan saat melaksanakan pesta upacara *rambu solo*.

⁹ Wawancara Antonius Komba, Umur 72 Tahun, 13 Agustus 2024, Rumah Kediaman Bapak Antonius Komba, Tumbang Datu.

¹⁰ Markus D. G. Allo, dkk. Nilai-nilai Budaya Dalam Ritual Bulangan Londong Sembangan Suke Barata Masyarakat Adat Toraja. *Patanjala*. Vo. 13. No. 2. 2021. Hlm. 3

yang kemudian menuju ke era kehidupan yang lebih modern. Hal ini tentunya membawa perubahan pada nilai-nilai kehidupan tradisional seperti tradisi *bulangan londong* yang tidak lagi dilihat sebagai sebuah ritual leluhur yang sakral tetapi lebih kepada sebuah ajang hiburan dan sebagai peluang bisnis dengan berjudi.¹¹

Permainan judi seperti dadu, sabung ayam, kopping/kope' dan kartu yang menjadi salah satu cara masyarakat Toraja untuk mencari keuntungan. Jika ada waktu luang dan bahkan hampir setiap hari minggu jika ada kesempatan, masyarakat akan mengadakan sabung ayam di tempat sepi dan dihadiri banyak orang dengan membawa ayam yang akan diadu.¹²

Pada masa sekarang ini, sabung ayam yang dilakukan oleh masyarakat Toraja digunakan sebagai media perjudian dan juga dijadikan sebagai bahan pamor untuk menyombangkan diri misalnya dalam upacara kematian yang diadakan oleh salah satu keluarga, telah diadakan sabung ayam sedangkan ditempat lain tidak mengadakannya. Selain itu sabung ayam saat ini, sudah tidak diadakan disetiap upacara kematian saja melainkan hampir di setiap upacara adat Toraja.¹³

Hadirnya sabung ayam di upacara kematian orang Toraja, dianggap sebagai bagian untuk melengkapi ritual dari upacara adat karena dalam upacara pemakaman *aluk to'dolo* hampir semua yang bernyawa akan dikurbankan termasuk manusia itu sendiri. namun karena para pemangku adat beranggapan bahwa jika manusia yang

¹¹ Wawancara dengan Baso Rante Kesu'. Umur 78 Tahun, 15 Agustus 2024, Rumah Kediaman Bapak Baso Rante Kesu'. Ke'te Kesu'.

¹² Bertus Tallulembang. *Judi Dalam Sorotan Religius Leluhur Toraja*. (Yogyakarta : Gunung Sopai, 2020). Hlm. 5

¹³ Wawancara Antonius Komba, Umur 72 Tahun, 13 Agustus 2024, Rumah Kediaman Bapak Antonius Komba, Tumbang Datu.

dikurbankan, maka populasi manusia di muka bumi akan habis sehingga diadakanlah sabung ayam sebagai penggantinya. Selain itu, diadakannya juga sabung ayam di upacara adat rambu solo dianggap sebagai hiburan bagi keluarga yang sedang berduka agar tidak terlalu larut dalam suasana duka.¹⁴

Namun seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat Toraja yang mengadakan upacara adat, seringkali melibatkan perjudian didalamnya. Seperti pada tahun 2024 yang lalu, kasus perjudian sabung ayam yang disertai dengan ritual adat terjadi di wilayah Tombong Langda, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara. Pada kasus perjudian ini, terdapat 35 pelaku utama yang kedapatan bermain judi dan sebanyak 29 orang diantaranya yang bermain sabung ayam.¹⁵

Penyebab membudayanya judi sabung ayam di Toraja adalah masih kentalnya adat Toraja terutama yang menyangkut dengan pesta orang mati dan juga pemikiran masyarakat yang mengatakan bahwa sabung ayam ini merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan. Sejak maraknya judi sabung ayam di Toraja, banyak masyarakat Toraja yang menjadikan permainan ini sebagai mata pencaharian yang kemudian membuat masyarakat menjadi malas untuk bekerja dan

¹⁴ Fatimah, Nurnaningsih. Tradisi Sabung Ayam Di Kabupaten Tana Toraja Telaah Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974 Perspektif Siyasa Syar'iyah. *Siyasatuna*. Vol. 1 No. 1.2020. Hlm. 4

¹⁵ Freedy Samuel Tuerah. 29 Terduga Pelaku Judi Sabung Ayam di Toraja Utara Digelandang Ke Polda Sulsel, 6 Pemain Dadu. <https://toraja.tribunnews.com/2024/04/01/29-terduga-pelaku-judi-sabung-ayam-di-toraja-utara-digelandang-ke-polda-sulsel-6-pemain-dadu>. (Diakses Pada 15 Januari 2025 22.56 WITA)

bahkan banyak juga anak-anak remaja yang bolos sekolah demi bisa ikut bertaruh dalam sabung ayam.

Di era globalisasi masa sekarang ini sudah banyak jenis perjudian lain yang berkembang di Toraja yang tentunya akan mempengaruhi budaya Toraja sehingga di acara *rambu solo* dan *rambu tuka* sudah dimasuki unsur-unsur judi baik itu judi sabung ayam, adu kerbau, serta judi kartu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa sabung ayam beralih fungsi dari tradisi ke perjudian di Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana upaya pemerintah mengatasi perjudian sabung ayam di Kabupaten Tana Toraja?

1.3 Batasan Masalah

Dalam Penelitian sejarah, batasan masalah dibagi menjadi dua bagian yaitu batasan temporal dan batasan spasial yang tentunya akan menjadi petunjuk untuk menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti dalam penelitian sejarah. Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1935-1974. Tahun 1935 merupakan tahun dimana mulai maraknya sabung ayam yang beralih fungsi dari tradisi ke perjudian dan diakhiri dengan tahun 1974 dimana di tahun ini dikeluarkannya kebijakan pemerintah dengan mengeluarkan Undang-Undang yang berisi tentang penertiban perjudian. Dalam Batasan Spasial, penulis memilih Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki kasus perjudian sabung ayam yang cukup tinggi.

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sebab akibat dari beralih fungsinya sabung ayam di Kabupaten Tana Toraja
- b. Untuk mengetahui upaya pemerintah dalam menanggulangi perjudian sabung ayam di Kabupaten Tana Toraja.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada program studi Ilmu Sejarah.
- b. Sebagai tambahan pengetahuan dan referensi pada kajian sejarah sosial mengenai kasus perjudian sabung ayam yang terjadi di Kabupaten Tana Toraja yang dapat dijadikan sumber literatur dalam penulisan tugas maupun skripsi. kepada mahasiswa.
- c. Dapat menjadi referensi bagi pihak Pemerintah dan juga Kepolisian dalam menangani kasus kriminalitas di tingkat Kabupaten dan Desa.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, tentu menggunakan sumber-sumber yang berhubungan dengan napa yang diteliti oleh penulis. Adapun sumber-sumber pendukungnya baik itu sumber primer maupun sumber sekunder seperti arsip, buku, jurnal, dan juga skripsi.

*Judi Dalam Sorotan Religious Leluhur Toraja*¹⁶, ditulis oleh Bertus Tallulembang yang diterbitkan oleh Gunung Sopai Yogyakarta pada tahun 2020. Dalam buku ini menjelaskan secara singkat bagaimana perjudian masuk di Toraja khususnya sabung ayam yang kemudian banyak memberikan pengaruhnya terhadap budaya Toraja.

*Toraja dan Kebudayaanannya*¹⁷ ditulis oleh L.T. Tangdilintin yang diterbitkan oleh Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja Tahun 1981. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana Toraja dan juga berbagai kebudayaannya terutama masyarakat Toraja masih menganut aluk to'dolo. Selain itu dalam buku ini juga menjelaskan secara singkat bagaimana praktek-praktek sabung ayam di Toraja disekitaran awal abad 20.

Anthony Reid dalam bukunya yang berjudul *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah Dibawah Angin*¹⁸ menjelaskan tentang bagaimana letak geografis dari Asia Tenggara yang kemudian mempengaruhi beberapa wilayah di kawasannya memiliki pola kehidupan yang sama baik dari segi kesejahteraan fisik, kebudayaan, pengaturan masyarakat, serta bagaimana pesta dan juga dunia hiburan masyarakat dianggap sangat penting dalam masyarakat Asia Tenggara.

¹⁶ Bertus Tallulembang. *Judi Dalam Sorotan Religious Leluhur Toraja*. (Yogyakarta : Gunung Sopai.2020)

¹⁷ Tangdilintin. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. (Tanah Toraja: Yayasan Lepongan Bulan. 1981)

¹⁸ Anthony Reid. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah Dibawah Angin*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.2014)

Terance W. Bigalke dalam bukunya yang berjudul *Tana Toraja : A Social History of an Indonesian People*¹⁹ yang diterbitkan oleh National University of Singapore pada tahun 2005. Buku ini membahas tentang masalah sosial yang pernah terjadi di Toraja seperti perdagangan (kopi, budak dan senjata), kehadiran para misionaris Belanda dan juga bentuk pemerintahan yang diterapkan, perubahan kesadaran etnis, dan perubahan agama.

Roxane Waterson dalam bukunya yang berjudul *Paths and rivers; Sa'dan Toraja society in transformation*²⁰ yang diterbitkan di Leiden pada tahun 2009 yang dimana dalam buku ini membahas tentang kehidupan sosial masyarakat Toraja khususnya yang tinggal di wilayah Sa'dan yang dimulai dari invasi orang Bugis datang ke Toraja pada abad -17 yang kemudian menyebabkan terjadinya perdagangan budak dan perang kopi, bagaimana hubungan sosial, kehidupan keluarga, ritual dan agama kemudian reformasi gereja yang dibawa oleh kolonial Belanda pada abad 20 yang pada akhirnya menuju pada kehidupan yang modern.

Aminah, Hamzah dan Rukmini AK. *Permainan Rakyat Suku Bugis Makassar Di Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan²¹. Buku ini menjelaskan tentang berbagai jenis permainan rakyat yang dimainkan oleh orang-orang Sulawesi Selatan.

¹⁹ Terance W. Bigalke. *Tana Toraja : A Social History of an Indonesian People*. (National University of Singapore. 2005)

²⁰ Roxana Waterson. *Paths and rivers; Sa'dan Toraja society in transformation*. (Leiden: KITLV Press. 2009)

²¹ Aminah, Hamzah dan Rukmini AK. *Permainan Rakyat Suku Bugis Makassar Di Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

L. T. Tangdilintin *Toraja Sebuah Penggalan Sejarah dan Budaya*. yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional pada tahun 2009²². Buku ini menjelaskan tentang kebudayaan Toraja dan juga bagaimana praktek peradilan adat yang diberlakukan di Toraja sebelum kedatangan pemerintah Hindia Belanda.

Frans Bararuallo. *Kebudayaan Toraja*. Yang diterbitkan oleh Universitas Atma Jaya pada tahun 2010²³. Buku ini menjelaskan tentang ajaran *aluk todolo* yang masih diterapkan pada dua upacara adat Toraja yaitu *rambu solo* dan *rambu tuka* serta peran para pemangku adat untuk menyampaikan tata cara pelaksanaan ajaran aluk todolo pada upacara *rambu solo* dan *rambu tuka*.

Pada jurnal *Patanjala* Vol 13, No. 2 terbitan 2021 yang berjudul Nilai-nilai Budaya Dalam Ritual Bulangan Londong Sembangan Suke Barata Masyarakat Adat Toraja²⁴ yang ditulis oleh Markus Deli Girik Allo, dkk yang membahas tentang bagaimana *bulangan londong sembangan suke barata* yang memiliki nilai dan fungsi yang dianggap penting bagi tradisi adat masyarakat Toraja.

Dalam Jurnal *Siyasatuna* Vol 1 No 1 terbitan 2020 yang berjudul Tradisi Sabung Ayam di Kabupaten Tana Toraja Telaah Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974 Perspektif Siyasa Syar'iyah²⁵ yang ditulis oleh Fatimah,

²² L. T. Tangdilintin *Toraja Sebuah Penggalan Sejarah dan Budaya*. Makassar : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2009.

²³ Frans Bararuallo. *Kebudayaan Toraja*. (Jakarta : Universitas Atma Jaya.2010).

²⁴ Markus Deli G.A, dkk. Nilai-nilai Budaya Dalam Ritual Bulangan Londong Sembangan Suke Barata Masyarakat Adat Toraja. *Patanjala* Vol 13, No. 2. 2021. Hlm. 193-219

²⁵ Fatimah, Nurnaningsih. Tradisi Sabung Ayam di Kabupaten Tana Toraja Telaah Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974 Perspektif Siyasa Syar'iyah. *Siyasatuna* Vol 1 No 1. 2020. Hlm 129-138

Nurnaningsih yang mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974 terhadap tradisi sabung ayam di Kabupaten Tana Toraja serta manfaat dan penguatan tradisi sabung ayam di Kabupaten Tana Toraja yang berimplikasi pada hukum.

Dalam jurnal yang di tulis oleh Aswinda, dkk terbitan dari Universitas Sam Ratulagi tahun 2022 yang berjudul Penegakan Hukum Terhadap Perjudian Sabung Ayam di Wilayah Kabupaten Toraja Utara²⁶ yang membahas tentang factor-faktor yang mendasari terjadinya judi sabung ayam serta bagaimana penegakan hukum terhadap perjudian sabung ayam di Kabupaten Toraja Utara.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Yoga Suprianto terbitan dari Institut Agama Kristen Negeri Toraja tahun 2020 yang berjudul Gaya Kepemimpinan Pendeta Dalam Menyikapi Adanya Sabung Ayam Ditempat Orang Mati (Paramisi) Di Toraja²⁷ yang menjelaskan tentang bagaimana kepemimpinan seorang pendeta dalam menyikapi sabung ayam yang terjadi di pesta orang mati kemudian apa yang menyebabkan membudayanya sabung ayam di Toraja serta membahas juga mengenai sejauh mana penerapan hukum pidana terhadap sabung ayam yang sudah menyebar luas di Toraja.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Mentary Palayukan yang diterbitkan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul Peran Pemerintah Daerah Tana Toraja Dalam Menanggulangi Perjudian Bulangan Londong (sabung

²⁶ Aswinda, dkk. 2022. Penegakan Hukum Terhadap Perjudian Sabung Ayam di Wilayah Kabupaten Toraja Utara. Universitas Sam Ratulagi

²⁷ Yoga Suprianto. 2020. Gaya Kepemimpinan Pendeta Dalam Menyikapi Adanya Sabung Ayam Ditempat Orang Mati (Paramisi) Di Toraja. Institut Agama Kristen Negeri Toraja

ayam) Pada Upacara Kematian di Tana Toraja²⁸. Jurnal ini membahas tentang bagaimana peran pemerintah daerah Tana Toraja dalam mengatasi perjudian sabung ayam pada upacara pemakaman di Tana Toraja yang dimana sabung ayam yang dilakukan oleh masyarakat sudah tidak berkaitan lagi dengan ritual upacara adat yang tentunya penyalahgunaan fungsinya akan mempengaruhi masyarakat untuk hobi dalam berjudi sabung ayam.

Dalam Skripsi Fitri Ramdayani Mahmud yang berjudul Perjudian di Kota Makassar Tahun 1967-1974 yang dimana dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana sejarah sosial yang terjadi di Kota Makassar akibat adanya kegiatan perjudian serta adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang memberikan izin untuk mengadakan kegiatan perjudian di periode tahun 1967-1974.²⁹

Dalam Skripsi Valentinus yang berjudul Budaya Sabung Ayam Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Kriminologi (Studi Kasus di Toraja Tahun 2010-2012) yang membahas tentang penyebab membudayanya sabung ayam di Toraja, dan sejauhmana penegakan hukum pidana terhadap sabung ayam yang sudah membudaya, serta memberi pertimbangan mengenai upaya penanggulangan atau solusi yang efektif dalam rangka penegakan hukum pidana dengan tetap menjaga eksistensi budaya.

²⁸ Mentary Palayukan.2015. Peran Pemerintah Daerah Tana Toraja Dalam Menanggulangi Perjudian Bulangan Londong (sabung ayam) Pada Upacara Kematian di Tana Toraja. Universitas Atma Jaya Yogyakarta

²⁹ Fitri Ramdayani M.2021. Perjudian Di Kota Makassar Tahun 1967-1974. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin

1.6.2 Landasan Konseptual

Transformasi merupakan perubahan rupa baik dalam segi bentuk, sifat ataupun fungsi menuju keadaan yang berbeda. Menurut Laseau transformasi adalah sebuah proses yang perubahannya terjadi secara perlahan-lahan ataupun secara bertahap yang dimana proses perubahan ini terjadi secara sedikit demi sedikit sampai untuk mencapai keadaan tertentu. Adapun ciri-ciri dari transformasi diantaranya yaitu :

1. Adanya proses perubahan yang dapat dilihat dari segi bentuk, sifat dan sebagainya.
2. Adanya perubahan yang mencakup pada konsep ciri khas dan identitas yang melekat.
3. Adanya perubahan pada kondisi dan waktu yang berbeda.³⁰

Sebuah perubahan atau transformasi yang terjadi di kalangan masyarakat tentunya tidak akan terjadi tanpa adanya suatu proses yang dilalui. Maka dari itu ada beberapa proses tahapan dari transformasi antara lain :

1. Proses dari transformasi tidak terjadi secara cepat namun membutuhkan sebuah proses yang terjadi secara sedikit demi sedikit ataupun secara perlahan.

³⁰ Eka Aulia Wati. 2021. Analisis Transformasi Digital Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Di Era Teknologi Dalam Perspektif Ekonomi Digital (Studi Kasus Pada PT. Pos Indonesia Cabang Utama Kediri). *Skripsi*. Kediri : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri. Hlm. 12

2. Proses transformasi tidak dapat terjadi melalui suatu perencanaan namun transformasi bisa saja kapan terjadi tanpa diketahui oleh pihak manapun yang bergantung pada factor yang mempengaruhi proses transformasi itu.
3. Proses transformasi dilakukan secara berkelanjutan.
4. Proses transformasi yang terjadi tentunya memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia karena manusia menjadi tokoh utama dalam terjadinya proses perubahan itu.³¹

Istilah Tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris kata tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.³²

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar³³.

Menurut Soerjono Soekamto, tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang). Menurut Van Reuses, tradisi adalah warisan atau *nomra adat istiadat*, kaidah-kaidah, harta-harta

³¹ *Ibid.* Hlm.13

³² Muchlisin Riadi. "Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi. <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html>. (Diakses pada 23 Juli 2024 15.56 WITA)

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/tradisi>. (Diakses pada 23 Juli 2024 16.10 WITA)

yang tidak bisa dirubah namun justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Teori lain juga disampaikan oleh Coomans, M yang mengungkapkan bahwa tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun yang dimulai dari nenek moyang.³⁴

Kriminalitas berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan. Kriminalitas merupakan segala tindakan dan perbuatan yang merugikan orang lain, baik secara ekonomis maupun psikologis yang melanggar hukum, norma sosial dan agama.³⁵ Menurut W.A. Bonger kriminalitas atau kejahatan merupakan suatu perbuatan yang bertujuan untuk mengganggu ketentraman masyarakat yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar dan telah disusun, direncanakan dan diarahkan pada maksud tertentu yang didorong oleh suatu paksaan yang kuat.³⁶

Perjudian merupakan salah satu bentuk tindakan kriminal yang dianggap sebagai tindakan yang dapat mengganggu ketentraman hidup masyarakat dan juga melanggar norma agama. Perjudian menurut Edward Rogers dalam *A Dictionary of Christian Ethnics* menjelaskan bahwa perjudian merupakan keteguhan hati seseorang untuk bisa memiliki uang yang disebabkan oleh daya tarik pada kesempatan yang sengaja diciptakan, dimana perolehan pemenang tercapai dengan

³⁴ Nur Muhammad Zulhaj. "Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli". <https://www.scribd.com/document/439966620/MAKNA-TRADISI>. (Diakses pada 23 Juli 2024 16.26 WITA)

³⁵ Nurfadilah Syawal Ibraya, dkk. Penanggulangan Kriminalitas di Desa Cikoang Kec. Mangarabombang Kab.Takalar. *TOBA.: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*. Vol. 2 No. 2.2023. Hlm 2

³⁶ Anang Priyanto, *Kriminologi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hlm. 20-22

akibat kerugian pada yang kalah dan perolehan itu terjamin tanpa memberi balas jasa atau nilai yang sepadan dengan perolehan yang didapat itu.³⁷

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Stephen Lea, dkk dalam buku *The Individual in the Economy, A Textbook of Economic Psychology (1987)*. Mereka menjelaskan bahwa perjudian merupakan suatu kondisi dimana terdapat potensi kehilangan sesuatu yang berharga atau segala sesuatu yang mengandung resiko.³⁸

Ada berbagai jenis perjudian yang seringkali dimainkan oleh masyarakat seperti dadu, baccarat, black jack, pai gow poker dan juga permainan kartu . Jenis perjudian ini dilakukan dengan cara penjudi akan bertaruh dengan menggunakan sebuah alat atau media bantu seperti meja panjang yang digunakan untuk bermain. Ada juga jenis perjudian dibidang olahraga seperti taruhan pacuan kuda dan juga olahraga sepak bola. Kemudian ada juga jenis perjudian angka seperti lotre, keno dan bingo³⁹ serta jenis perjudian yang menggunakan hewan sebagai media taruhan seperti ayam, kerbau dan burung (judi merpati) yang dimana bertaruh untuk mengadu kecepatan terbang seekor burung.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data untuk menarik satu kesimpulan dari kejadian masa lalu dengan menggunakan metode sejarah diantaranya:

³⁷ Bertus Tallulembang, *op.cit.* Hlm. 25

³⁸ *Ibid.* Hlm. 46

³⁹ *Ibid.* Hlm. 46-48

1. Pemilihan topik yang dimana proses memilih suatu pokok permasalahan yang hendak diangkat dalam suatu penulisan sejarah berdasarkan hasil literatur yang telah dilakukan penulis.

2. Pengumpulan sumber yaitu mengumpulkan data-data atau sejumlah sumber mengenai topik yang akan dibahas yang berupa data primer dan sekunder untuk keperluan penulisan. Sumber primer yang telah penulis dapatkan berupa Inventaris Arsip Tana Toraja Vol I (1901-1959) yang ditelusuri di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, foto-foto yang diperoleh dari media *Facebook*. Kemudian untuk sumber sekunder yang digunakan penulis berupa buku, jurnal, website, dan juga youtube yang berkaitan dengan topik dan menjadi rujukan penulis yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian.

3. Verifikasi (kritik sumber) yaitu tahap memilah sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mengetahui kebenaran dan keakuratan sumber yang telah dikumpulkan. Kritik sumber terbagi atas dua yaitu kritik ekstern untuk mengetahui keaslian dari data arsip yang sudah dikumpulkan. Kemudian ada kritik intern yang terkait dengan masalah kredibilitas atau kebenaran dengan tujuan untuk menentukan apakah data penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. Interpretasi atau tahap mengelola dan menganalisis sumber yang telah terkumpul dengan untuk menghubungkan satu sama lainnya sehingga dapat memperoleh sebuah kesimpulan.

5. Penulisan sejarah yang menjadi tahap terakhir dalam penulisan sejarah. tahap ini berisi tentang fakta- fakta yang sudah dikumpulkan dan telah di

analisis serta telah melewati beberapa tahapan diatas yang kemudian disusun secara kronologis berdasarkan bukti-bukti yang telah diperoleh.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, agar menghasilkan suatu tulisan sejarah yang kronologis dan sistematis maka tulisan ini akan dibagi ke dalam lima bab. yaitu :

Bab Pertama merupakan bab awal yang memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian dari topik yang dipilih penulis, kemudian terdapat batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, yakni penulis akan menjelaskan mengenai kondisi geografis dan gambaran umum tentang Kabupaten Tana Toraja.

Bab Ketiga, akan membahas mengenai sejarah singkat sabung ayam masuk di Indonesia yang kemudian dimainkan di hampir setiap wilayahnya termasuk di Toraja, bagaimana sabung ayam diterapkan di dalam adat orang toraja yang kemudian beralih fungsi menjadi perjudian.

Bab Keempat, akan membahas mengenai faktor penyebab dan dampak dari perjudian serta sejauh mana kebijakan pemerintah dalam mengatasi kasus perjudian sabung ayam yang terjadi di Kabupaten Tana Toraja.

Bab Kelima, Sebagai bab terakhir yang memuat kesimpulan akhir yang diuraikan berdasarkan hasil-hasil data yang ditemukan oleh penulis sebagai jawaban atas yang diajukan sebagai inti dari permasalahan yang diteliti

BAB II

GAMBARAN UMUM TORAJA

2.1 Kondisi Geografis Tana Toraja

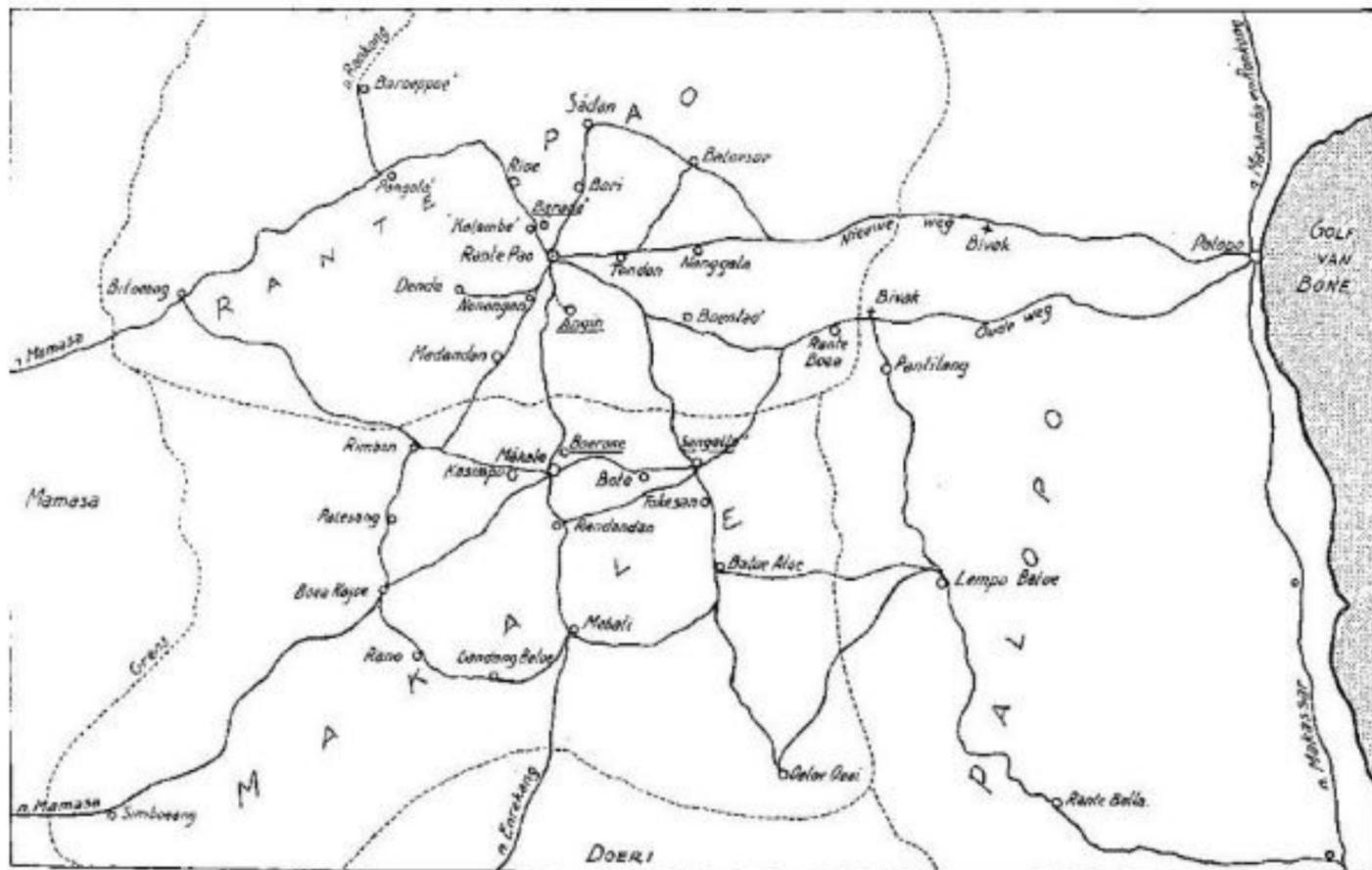
Sungai Sa'dan merupakan salah satu sungai terpanjang di Sulawesi Selatan yang berada di Kabupaten Tana Toraja yang membelah kota Rantepao dan Makale. Jarak Kabupaten Tana Toraja dengan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dapat ditempuh dengan jarak sekitar 331 km baik menggunakan jalur darat maupun jalur udara. Wilayah Tana Toraja yang saat ini terbagi ke dalam dua daerah administrasi, yaitu Kabupaten Tana Toraja dengan Makale sebagai ibukotanya, dan Kabupaten Toraja Utara yang beribukota di Rantepao, terletak sekitar 329 km di sebelah utara Kota Makassar, dengan wilayah yang terbentang dari km 280 sampai dengan km 335, dengan luas sekitar 3.177,5 km².¹

Secara astronomis, wilayah Tana Toraja berada pada 2°-3° Lintang Selatan dan 111°-120° Bujur Timur dengan batas-batas wilayahnya yaitu :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Luwu dan Kabupaten Mamuju.
2. Sebelah Timur : Kabupaten Luwu.
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.

¹ Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, (Yogyakarta: Ombak, 2016). Hlm. 306

4. Sebelah Barat : Kabupaten Polman dan Kabupaten Mamasa.²



Gambar 2.1 : Peta Wilayah Kabupaten Tana
(Sumber : W. Bieshaar, W. 1901-1926 *De Gereformeerde Zendingsbond na 25 jaren*. Nederlands, 1926. Hlm. 179)

2.2 Masyarakat dan Kebudayaan Tana Toraja

2.2.1 Asal-Usul Masyarakat Tana Toraja

Toraja dikenal juga sebagai salah satu suku yang terletak di Sulawesi Selatan yang memiliki berbagai jenis sumber kekayaan alam dan juga terdapat berbagai jenis kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Nama Toraja awal mulanya diberikan oleh Suku Bugis Sidenreng yang datang ke daerah pegunungan dimana mereka memanggil penduduk yang bermukim disana dengan sebutan “*To Riaja*” yang berasal dari kata “*To*” artinya orang dan “*Riaja*” artinya bagian atas atau pegunungan sedangkan Luwu menyebut orang Toraja dengan

² Ellyne Dwi Poespasari. 2019. *Hukum Adat Suku Toraja*. CV. Jakad Publishing Surabaya. Hlm. 3

sebutan “*To Rajang*” yang berarti orang yang tinggal disebelah barat. Jadi, Toraja memiliki arti bahwa orang yang tinggal di daerah pergunungan atau orang yang bermukim di negeri atas³. Orang Makassar mengenal Toraja dengan sebutan “*Tau Raya*”, *To* artinya orang dan *Raya* yang berasal dari kata “*Maraya*” artinya besar, tapi dalam bahasa Makassar *Raya* artinya utara. Jadi dapat diartikan bahwa Toraja berarti orang besar atau bangsawan yang datang dari utara⁴.

Nama Toraja juga dikenal dengan sebutan “*Tondok Lepongan Bulan Tana Matari’ Allo*” yang berarti negeri yang dimana pemerintah dan masyarakatnya terbentuk karena adanya satu kesatuan yang utuh. Hal inilah menunjukkan bahwa Tana Toraja tidak pernah diperintah oleh satu penguasa, tetapi lebih dari satu kelompok adat yang masing-masing diperintah oleh pemangku adat mereka. Untuk menggambarkan kesatuan dan perserikatan kelompok adat tersebut, diberi nama perserikatan bundar (bulat). Perserikatan ini berkomitmen pada suatu pandangan hidup dan keyakinan sebagai pengikat seluruh wilayah dan kelompok adat orang Toraja. Kata Toraja mulai dikenal disekitaran abad ke-17 yang disebabkan oleh adanya hubungan dengan daerah diluar Toraja terutama orang-orang dari suku Bugis seperti Bone, Sidenreng dan Luwu.

Dr. C. Cyrut seorang antropolog mengatakan bahwa leluhur orang Toraja diduga berasal dari wilayah Yunan Selatan di daratan Tiongkok, yang berbatasan

³ Ellyne Dwi Poespasari, Trisadini Prasastinah Usanti. 2020. *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja*. CV. Jakad Media Publishing. Hlm 3

⁴ *Ibid.* Hlm 4

langsung dengan Semenanjung Indochina yang kemudian bermigrasi ke daerah Nusantara. Diperkirakan migrasi ini telah berlangsung sekitar abad ke-2 Masehi yang dibawah oleh sekelompok migran dengan menggunakan kapal. Kemudian mereka menetap dan membangun rumah berbentuk terbalik yang selalu menghadap ke Utara dan Selatan. Tujuan mereka membangun rumah yang menghadap ke arah utara karena mereka mengingat dan percaya bahwa Puang Matua yang mereka anggap sebagai pencipta bersemayam dilangit utara sedangkan ke arah selatan yaitu sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap leluhur yang bersemayam di sebelah selatan.⁵

Menurut Bigalke nama Toraja muncul sebagai nama usaha dari pekabaran injil di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah yang bercita-cita mengkristenkan seluruh wilayah Sulawesi Tengah termasuk daerah Toraja Selatan dan memakai nama Toraja untuk menamai suku ini sekaligus mengesahkan nama yang diberikan oleh suku Bugis. Sekitar tahun 1934 pemakaian kata Toraja sudah mulai melekat di kalangan masyarakat Toraja untuk memberikan perhatian pada (suku) bangsa dan daerah orang Toraja dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran etnis bagi orang Toraja. ⁶

Penggunaan istilah Toraja yang kemudian melekat di kalangan masyarakat, tidak lepas dari peran dari kedua misionaris Belanda yaitu Nicholas Adriani dan Albert C Kruyt yang pertama kali menyebarkan agama Kristen di

⁵ Arrang Allo Pasanda, *Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja, Pejuang Anti Kolonialisme Belanda 1905-1907*, (Jakarta: Fajarbaru Sinarpratama, 1995). Hlm. 5

⁶ Ellyne Dwi Poespasari, Trisadini Prasastinah Usanti, *op.cit.*, Hlm 8-9

daerah Poso, Sulawesi Tengah dengan membagi tiga kelompok yaitu “Toraja Timur”, “Toraja Barat” dan “Toraja Selatan”⁷. Albert C Kruyt memperkenalkan nama Toraja dengan tujuan untuk menghindari kata *Alfuru* (kafir) dan daerahnya disebut dengan *Alfoeren-landen* yang memiliki arti negatif yang dalam artian bahwa orang-orang pedalaman yang tidak beradab serta melakukan penyembahan berhala.⁸

2.2.2 Stratifikasi Sosial Masyarakat Toraja

Stratifikasi sosial selalu dianggap penting dalam lingkungan masyarakat yang biasanya digunakan untuk mengetahui latar belakang, pandangan hidup, sifat ataupun karakter dari setiap golongan masyarakat baik itu individu ataupun kelompok dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan dan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat, tentunya tidak akan pernah lepas dari tingkah laku masyarakat itu sendiri. Dalam paradigma sosial masyarakat Toraja, persepsi awal mengenai kedudukan atau posisi sosial sebagian besar mencerminkan stratifikasi sosial pada masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya yang mencakup klasifikasi seperti *bangsawan*, *tau maradeka*, dan *ata*, di samping

⁷A.C. Kruyt dan N. Adriani membagi masyarakat dalam tiga kelompok besar yaitu: 1). Orang Toraja Timur yang biasa juga dikenal dengan sebutan *Poso Tojo* atau *Toraja Bare'e* yaitu mereka yang mendiami daerah sekitar Poso. 2). Orang Toraja Barat yang juga dikenal dengan sebutan *Palu Koro* atau *Parigi Kaili Toraja* yaitu orang yang mendiami daerah sekitar Palu. 3). Orang Toraja Selatan yaitu orang *Toraja Tae'* atau *Toraja Sa'dan* yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Dari ketiga kelompok ini, dua diantaranya mendiami wilayah Sulawesi Tengah dan satu kelompok lainnya yaitu Toraja Selatan yang saat ini mendiami wilayah Sulawesi Selatan.

⁸ Istilah *Alfuru* merupakan salah satu istilah yang dulunya dipakai oleh kolonial Belanda yang merujuk pada orang-orang yang belum memiliki agama (orang non-Kristen dan non-Muslim) di Pulau Sulawesi dan kawasan kepulauan di wilayah timur Indonesia.

kondisi sosial ekonomi yang beragam yang menjadi ciri khas daerah-daerah tertentu di Sulawesi Selatan. Perolehan status *bangsawan* bergantung pada hubungan kekerabatan di antara dua kelompok yang berbeda, yang diatur oleh prinsip keturunan dan prinsip perkawinan, sedangkan klasifikasi *ata* muncul sebagai konsekuensi dari penaklukan militer, perampasan, dan peradilan hukum.⁹

Masyarakat Toraja memiliki beragam stratifikasi yang berbeda-beda, dimana status sosial diantara tiap individu dan kelompok masyarakat Toraja diikat oleh suatu adat yang disebut adat Toraja (*ada'toraya*) yang kemudian diberlakukan dan dikembangkan dalam bentuk budaya yang lazim yang umumnya dikenal sebagai adat dan budaya Toraja. Salah kebudayaan Toraja yang terkenal adalah rumah tradisional Toraja atau biasa disebut Tongkonan dan upacara-upacara tradisional seperti *rambu solo'* dan *rambu tuka'*.¹⁰

Masyarakat Toraja memiliki strata sosial mulai dari yang tinggi, menengah dan rendah. Strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja dikenal dengan istilah tana' (kasta). Masyarakat Toraja telah lama mengenal sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersumber dari ajaran kepercayaan leluhur yang disebut dengan *aluk todolo*. Strata yang mengatur berbagai aspek kehidupan, terutama berinteraksi dalam masyarakat. Kedudukan seseorang yang tersusun menurut strata sosial sangat mempengaruhi hubungan sosial, sehingga terdapat perbedaan, baik dari segi

⁹ Fajar Sidiq Limola, dkk. 2020. Hubungan Sosial Pada Masyarakat Toraja 1945-1947. *WALASUJI*. Volume 11, No. 2. Hlm 248

¹⁰ Widya Rayus Azzohra. Modernisasi Stratifikasi Dan Budaya Sosial Masyarakat Toraja Di Era Modern. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Hlm 2

berpakaian maupun tingkah laku kesehariannya. Stratifikasi sosial masyarakat Toraja merupakan stratifikasi sosial yang tertutup dan membatasi kemungkinan untuk berpindah dari satu kasta ke kasta lainnya. Pembagian ini dipertahankan secara turun temurun¹¹ Masyarakat Toraja mengenal tiga tingkatan stratifikasi sosial dalam masyarakatnya yaitu;

Tokapua (Tana' Bulaan), tingkat ini adalah golongan “kelas penguasa” dalam masyarakat Toraja. Golongan ini terdiri dari kaum bangsawan, pemimpin adat, pemuka masyarakat. Jika golongan bangsawan masuk dalam kategori orang kaya maka disebut *Tosugi*¹². Bagi masyarakat Toraja, masyarakat yang berasal dari kalangan Tokapua memiliki penyebutan yang berbeda seperti, penyebutan Puang dengan sebutan nama kampung asalnya (seperti puang Makale, puang Sangalla dan puang Mangkendek)¹³. Tomakaka (Tana' Bassi), golongan menengah masyarakat Toraja yang dimana golongan ini termasuk golongan bebas yang juga memiliki sawah, namun tidak sama banyak seperti yang dimiliki oleh golongan penguasa. Kemudian ada juga Tobuda (Tana'Karurung-Tana' Kua-kua), golongan ini yang menjadi tulang punggung masyarakat Toraja adat tobuda. Pada umumnya mereka tidak memiliki tanah persawahan tetapi mereka hanya pengarap tanah bangsawan,

¹¹ *Ibid.* Hlm 4

¹² Golongan bangsawan Toraja terbagi atas tiga yaitu: 1). *Para Puang* yang merupakan keturunan asli dari para Tomanurung. 2). Anak Disese merupakan keturunan yang berasal dari hasil persilangan atau perkawinan para tomanurung dengan Wanita turunan Tomakaka, Madikka, atau Parangge'. 3). Tomakaka yaitu bangsawan yang dianggap sebagai saudara yang lebih tua

¹³ Eymal B. Demmalino, dkk. *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja*. (Yogyakarta : Ford Foundation dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM. 2004). Hlm. 35

kaum tani, pekerja yang ulet, tekun dan hidup sangat sederhana. Golongan Tobuda termasuk kaunan atau golongan budak dahulu dan kebanyakan dari masyarakat golongan ini tidak boleh kawin dengan kelas yang lebih tinggi seperti tokapua dan tomakaka.

Adanya pengelompokan kelas yang berlaku dikalangan masyarakat Toraja, tentunya memiliki aturan yang berbeda disetiap kelompok kastanya seperti aturan yang berlaku di kasta orang bangsawan tidak akan sama atau tidak diberlakukan di kalangan rakyat biasa. Salah satu contohnya yaitu aturan dalam tradisi pemakaman orang Toraja (*rambu solo*) yang dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari banyaknya jumlah kerbau yang dipotong yang disesuaikan dengan golongan sosial yang menyelenggarakan upacara itu misalnya golongan Tana' Bulaan yang merupakan golongan paling tinggi di masyarakat Toraja harus mengorbankan lebih banyak kerbau yang harganya bisa mencapai miliaran rupiah dibandingkan dengan golongan Tana' Bassi dan juga Tana' Karurung. Adapun jika seseorang keturunan dari golongan Tana' Bassi yang meninggal, dalam upacara kematiannya itu tidak dapat dimakamkan dengan aturan yang berlaku di kalangan Tana' Bulaan meskipun keluarganya mampu mengadakan atau bisa mengorbankan kerbau dalam jumlah yang banyak yang tentunya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki yang tidak begitu tinggi dan hanya dapat dikatakan dalam jumlah yang sedang. Sedangkan bagi masyarakat golongan Tobuda atau biasa juga dikatakan kaunan (budak) mereka tidak boleh mengadakan upacara kematian yang begitu mewah dimana mereka tidak boleh menyembelih kerbau yang harganya miliaran rupiah seperti yang dilakukan oleh masyarakat golongan Tana' Bulaan

karena masyarakat Tana' Bulaan menganggap bahwa kasta kaunan merupakan seorang budak yang tidak memiliki uang yang banyak untuk membeli kerbau yang banyak untuk dikurbankan dalam upacara *rambu solo*'.¹⁴

Aturan yang berbeda lainnya juga diterapkan pada upacara pernikahan orang Toraja yang dimana dalam adat Toraja, seorang laki-laki keturunan dari kasta Tana' Karurung atau Tana Kua-kua tidak diperbolehkan menikah dengan perempuan keturunan dari kasta Tana' Bulaan atau Tana' Bassi dan jika hal itu terjadi, maka akan dikenakan hukum adat.¹⁵

2.2.3 Agama dan Kepercayaan

Sebelum masuknya agama Kristen, dahulunya masyarakat Toraja menganut kepercayaan warisan nenek moyang Toraja yang diwariskan secara turun-temurun dimana kepercayaan itu disebut dengan *aluk todolo* (jalan leluhur) yang dipercaya oleh masyarakat Toraja sebagai bagian dari jati diri mereka yang memberikan pengaruh bagi setiap tindakan dan langkah hidup mereka. *aluk todolo* merupakan kepercayaan animisme tua yang juga merupakan gabungan dari hukum, agam dan kebiasaan hidup yang mengatur segala aturan hidup masyarakat. Pengikut *Aluk To Dolo* sangat menghargai kejujuran dan kebenaran. Mereka sangat menghormati

¹⁴ Ellyne Dwi Poespasari. *op., cit.* Hlm 41-43

¹⁵ Muhammad Tobar. dkk.2020. Hubungan Antar Strata Sosial dalam Masyarakat/Modern (Kasus Rampanan Kapa' dalam Masyarakat Tana Toraja). *Hasanuddin Journal Of Sociology*. Vol. 2 No 1. Hlm. 22

aturan leluhur. Penggunaan nama *aluk to dolo*, baru banyak digunakan di sekitaran tahun 1950-an.¹⁶

Dalam arti tertentu, Alukta memberikan pandangan yang sangat terstruktur tentang dunia dan tempat umat manusia di dalamnya bagaimana hubungan manusia dengan para dewa dan leluhur, serta hubungan antara manusia dan hewan yang menunjukkan bahwa mereka semua adalah ciptaan Tuhan. Terciptanya hubungan ini merupakan inti dari kepercayaan *aluk to dolo* yang kemudian diungkapkan melalui sebuah pengorbanan atau persembahan. Alukta juga merupakan sebuah sistem etika. Seringkali, *aluk* (aturan ritual) dan *pemali* (larangan) digambarkan sebagai pasangan karena *aluk* mengajarkan kita untuk berbuat baik, sementara *pemali* memerintahkan kita untuk tidak melakukan apa yang buruk. Dalam kepercayaan Alukta, ada empat kategori yang terbangun yaitu: Pertama, *aluk* (persyaratan ritual), kedua, *pemali* (larangan), ketiga, *sangka'* (peraturan yang mendefinisikan urutan yang tepat dan perkembangan tahap-tahap upacara, pembangunan rumah, ritual pertanian, dan seterusnya), dan keempat *sanda salunna* (cara yang benar untuk hidup).¹⁷

Pada periode awal abad ke-20 merupakan tahun dimana kristenisasi mulai diperkenalkan di Tana Toraja yang dilakukan oleh para *zendeling* dari Belanda. Kegiatan *zendeling* ini merupakan dampak dari diterapkannya sistem “politik

¹⁶ Terance W. Bigalke. 2005. *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*. (Singapore: Singapore University Press). Hlm. 110

¹⁷ Roxane Waterson. 2009. *Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society In Transformation*. Leiden : KITLV Press. Hlm. 306

etis”¹⁸ di Kawasan Hindia Belanda. Pada tahun 1913, GZB (*Gereformeerde Zendingsbond*)¹⁹ mengirimkan misionaris pertama mereka yaitu Pdt. A. A. van de Loosdrecht bersama dengan istrinya Alida Loosdrecht. Tujuan mereka menyebarkan agama Kristen di Tana Toraja karena mereka melihat bahwa Tana Toraja masih tergolong daerah yang masih sangat terpencil dan juga masih banyak dari penduduk aslinya masih sering melakukan perburuan terhadap manusia. Selain itu, Belanda juga takut bahwa adanya hubungan dagang yang terjalin antara orang Toraja dengan orang Bugis akan berdampak bagi orang Toraja untuk memeluk agama Islam²⁰. Berdirinya sekolah rakyat yang berbasis Kristen dan juga berdirinya Gereja merupakan misi yang dijalankan di Tana Toraja dengan tujuan untuk menarik masyarakat Toraja untuk memeluk agama Kristen.²¹

Masuknya agama Kristen di Toraja banyak mengalami tantangan terutama para penguasa local yang beranggapan bahwa dengan adanya agama Kristen akan banyak mengubah aturan adat dan budaya yang sudah diterapkan di kalangan masyarakat Toraja yang tentunya sangat bertentangan dengan agama Kristen.

¹⁸ Politik etis sering juga disebut dengan politik balas budi yang merupakan satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1901 sebagai bentuk balas budi Belanda kepada bangsa Indonesia sebagai negeri jajahannya dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyatnya. Kebijakan politik etis memiliki tiga program utama yaitu pengairan (irigasi), Pendidikan dan perpindahan penduduk (trasmigrasi). Politik etis juga dianggap sebagai awal mula pergerakan nasional Indonesia salah satunya yaitu berdirinya organisasi Budi Oetomo pada tahun 1908 yang didirikan oleh Soetomo dan para pelajar School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA).

¹⁹ GZB (*Gereformeerde Zendingsbond*) merupakan perhimpunan yang didirikan oleh Gereja Reformasi Belanda pada tahun 1901 dengan daerah pengabaran injilnya lebih banyak dipusatkan di daerah Sulawesi seperti Tana Toraja, dan juga Poso.

²⁰ Roxane Waterson, *op.cit.*, Hlm. 101

²¹ *Ibid*

Walaupun demikian tidak menjadi hambatan bagi para *zendeling* di Toraja untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Kristen. Dengan adanya adat istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat, para *zendeling* memanfaatkannya sebagai mobilisasi untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat local untuk memeluk agama Kristen yang pada akhirnya agama Kristen diterima dengan baik dan berjalan berdampingan dengan adat dan budaya orang Toraja.

2.2.4 Sistem Pemerintahan

Sebelum masuknya kekuasaan kolonial Belanda di Toraja, sistem pemerintahan di Toraja bersifat otonom yang dimana setiap desa memiliki sistem pemerintahannya sendiri. Wilayah adat tidak saling membawahi karena tidak ada penguasa tunggal. *Tongkonan* merupakan rumah adat orang Toraja yang menjadi simbol tertinggi dari kekuasaan tradisional masyarakat Toraja yang berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah kehidupan keluarga secara internal menurut garis keturunan dan *Tongkonan* tersebut, sebagai tempat untuk mengatur dan melaksanakan pemerintahan adat, serta menjadi tempat untuk mempererat solidaritas dalam balutan *aluk* sehingga interaksi sosial tetap berjalan dengan rukun dan damai.

Ada tiga jenis *Tongkonan* yang memiliki fungsi berdasarkan kedudukannya yaitu :

- 1). *Tongkonan Layuk* yang berfungsi sebagai tempat musyawarah dan penyusunan aturan adat dan yang menjadi pusat pemerintahan.

- 2). *Tongkonan Pekamberan* yang berfungsi untuk mengatur pemerintahan adat sesuai dengan aturan dari *Tongkonan Layuk* yang didirikan untuk para bangasawan yang berpengaruh dalam adat dan tradisi lokal.
- 3). *Tongkonan Batu A'riri* yang berfungsi untuk membina persatuan dan juga warisan keluarga dan yang menjadi tempat masyarakat biasa.²²

Dalam masyarakat Toraja, seorang pemimpin dalam *Tongkonan* dikenal dengan sebutan *To Parenge'*. *To Parenge'* berasal dari dua kata yaitu "to" yang berarti orang dan "parenge" yang berarti pemikul tanggung jawab. Jadi *To Parenge'* adalah orang-orang yang dipilih langsung oleh masyarakat melalui musyawarah dalam suatu *Tongkonan* yang memiliki garis keturunan dan dipercaya untuk menjalankan tugas seperti menyelesaikan konflik dalam masyarakat.²³

Pada tahun 1905-1906, Belanda berhasil memperluas wilayah kekuasaannya di seluruh wilayah Sulawesi Selatan yang dimulai dengan berhasil menaklukkan Bone pada bulan Juli kemudian disusul dengan Luwu pada bulan September pada tahun 1905. Setelah berhasil menaklukkan wilayah dataran rendah, Belanda kemudian mengalihkan perhatian mereka untuk menaklukkan daerah dataran tinggi dan berhasil menduduki Toraja pada bulan Maret tahun 1906. Setelah berhasil menduduki Toraja, pemerintah Belanda kemudian menjalankan roda

²² Nur Riona. 2024. "Mengenal Rumah Adat Tongkonan Toraja, Sejarah hingga Keunikan Arsitekturnya". <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-7311173/mengenal-rumah-adat-tongkonan-toraja-sejarah-hingga-keunikan-arsitekturnya>. (Diakses pada 14 Agustus 2024 18.16 WITA)

²³ Suparman Abdullah. 2018. Makna kearifan lokal To Parenge dalam penyelesaian konflik lahan di Tana Toraja. *Dialektika*. Vol. 13, No.2. Hlm 124

administrasinya seperti membagi dua wilayah pemerintahan yaitu Makale dan Rantepao yang merupakan bagian dari *afdeling* Luwu yang kemudian dua wilayah ini dibagi lagi menjadi 31 distrik yaitu 14 distrik di Makale dan 17 distrik di Rantepao. Belanda kemudian memperluas jalan-jalan baru melalui distrik yang berbeda, pembangunan sawah dan pembentukan kampung-kampung sebagai bagian dari program pemerintahan untuk membawa manfaat modernisasi ke daerah-daerah yang baru ditaklukkan.²⁴

Sejak tahun 1946, wilayah Tana Toraja secara administratif diberikan status *regentschap*²⁵ oleh pemerintah Belanda dan menjadi *afdeling* Makale dan Rantepao yang berdasarkan Surat Keputusan Letnan Gubernur Jenderal tanggal 8 Oktober 1946 No. 5 (Lembaran Negara 1946 No. 105)²⁶. Kemudian pada tahun 1957, dibentuklah Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja yang diresmikan pada tanggal 31 Agustus 1957 yang berdasarkan pada Undang-Undang Darurat Nomor 3 tahun 1957 tentang yang berisi tentang pembubaran daerah Luwu dan pembentukan daerah Tana Toraja.²⁷

²⁴ Terance W. Bigalke, *op.cit.* Hlm 67

²⁵ *Regentschap* istilah yang digunakan pada masa pemerintahan Hindia Belanda ditingkat Kabupaten.

²⁶ J. M. van Lijf, *Terjemahan Memorie van Overgave der Onderafdeling Toraja/Laporan Serah Terima mengenai Onderafdeling Tana Toraja dari Kontrolir Pemerintah Dalam yang Lepas Jabatan*, (Makassar: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, 2004). Hlm. 1-2

²⁷ Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1957 tentang Pembubaran Daerah Luwu dan Pembentukan Daerah Tana Toraja dan Daerah Luwu.

2.2.5 Kondisi Ekonomi Masyarakat

Sebelum masuknya kolonial, perdagangan budak sangat dominan terjadi di wilayah Tana Toraja yang biasanya diperdagangkan oleh bangsawan Toraja kedaerah Luwu (Palopo) dan sekitarnya. Namun kemudian setelah kedatangan kolonial Belanda, perdagangan budak mulai dihapuskan sejak tahun 1909.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Tana Toraja berada di sektor pertanian dan perkebunan yang dimana tanaman kopi yang paling terkenal dan menjadi komoditas yang paling diminati pada masa itu. Tanaman kopi paling banyak ditemukan didaerah Kecamarab Rindingallo yang dahulunya dikenal dengan nama distrik Panggala. Sebelum masuknya Belanda di Tana Toraja, kopi menjadi komoditas unggulan dari Toraja yang banyak mendapat perhatian dari pedagang-pedagang Bugis dan setelah kedatangan Belanda kopi tetap menjadi komoditi utama yang diekspor lewat Pelabuhan Makassar sampai tahun 1891.²⁸

Masuknya tanaman kopi di Sulawesi Selatan pertama kali diperkenalkan oleh pedagang dari Arab kepada Kerajaan Gowa yang kemudian dibawa ke Pelabuhan Suppa (Pare-Pare) lalu dibawa dengan berjalan kaki melalui pengunungan Enrekang yang kemudian menuju Tana Toraja dan karena letaknya yang berada di daerah dataran tinggi, menjadikan Tana Toraja dipilih sebagai daerah yang cocok untuk penanaman kopi²⁹. Kemudian pada tahun 1920-an, seorang pekerja dari Belanda bernama van dijk menemukan pohon kopi yang

²⁸ Agus Tri. 2014. Perdagangan Kopi di Panggala, Tana Toraja Pada Masa Sebelum Kemerdekaan dan Masa DI/TII (1858-1965). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Hlm. 3

²⁹ *Ibid*, hlm. 6

diperkirakan berusia 200 hingga 300 tahun didaerah Sa'dan³⁰. Eksploitasi ekonomi semakin terlihat sejak Tana Toraja berada di bawah pemerintahan Belanda. Pemerintah Belanda sepenuhnya bertanggung jawab atas perdagangan kopi.

Pemerintah Belanda juga mewajibkan orang untuk membayar pajak atas hasil produksi rakyat seperti pajak manusia, pajak barang yang masuk, dan pajak barang umum dengan tarif pajak barang masuk sebesar 5 %, pajak atas kopi sebesar f 2,50 yang jika dirupiahkan setara dengan Rp. 2.222.765 dan pajak atas candu sebesar f 2,50.³¹

Perdagangan hewan ternak, seperti kerbau dan babi, juga membantu ekonomi Tana Toraja yang dimana banyaknya para bangsawan Toraja melakukan upacara kematian. Mereka menyembelih banyak kerbau dan babi dalam jumlah yang banyak dan dimana jumlah satu ekor hewan ternak ini sangat mahal, terutama kerbau belang yang disebut tedong bonga, yang bisa mencapai harga hingga f 300 yang jika dirupiahkan setara dengan Rp. 3.000.000.³²

Pada tahun 1942 Jepang berhasil masuk di wilayah Hindia Belanda yang banyak memberikan perubahan pada sistem pemerintahan di Indonesia salah satunya di daerah Tana Toraja yang dimana kondisi sosial masyarakat banyak mengalami kelaparan karena kurangnya hasil pertanian seperti kopi, jagung, padi dan lain-lain karena setiap petani yang sudah panen dan hasil panennya itu wajib

³⁰ Terance W. Bigalke, *op.cit.*, hlm. 19

³¹ Agus Tri. *op. cit.*, hlm. 9

³² Parada, Harahap, 1952. *Rangkaian Tanah Air: Toraja*. Bandung: N.V Penerbitan W. Van Hoeve. Hlm. 64-68

diserahkan kepada tantara Jepang dan dibeli secara murah oleh mereka. Selain kepada tantara Jepang, para petani yang memiliki hasil panen yang lebih dilarang untuk menjual hasil panennya kepada orang lain.³³

Sekitar tahun 1970-an sektor pariwisata di Toraja mulai banyak dikenal oleh masyarakat luar dan disekitaran tahun 1980-an adanya program pemerintah daerah, yang banyak menitikberatkan programnya dalam bidang pembangunan pariwisata yang ada di Toraja dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian daerahnya. Dengan adanya program pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah daerah Toraja yang pada akhirnya menjadi daya tarik para wisatawan untuk datang berkunjung ke Tana Toraja dan hal ini tentunya menjadi sumber pendapatan yang membantu perekonomian daerah Tana Toraja.

³³ Agus Tri. *loc.cit*